

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2016, 2017, dan 2018. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan didapatkan sampel sebanyak 80 perusahaan. Adapun ringkasan pemilihan sampel adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 1
Kriteria Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan			Jumlah
		2016	2017	2018	
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2018	145	155	166	466
2	Perusahaan manufaktur yang tidak masuk dalam peringkat PROPER	(79)	(85)	(90)	(254)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak mengeluarkan laporan tahunan (<i>annual report</i>) dan atau <i>sustainability report</i> pada periode 2016-2018	(6)	(3)	(3)	(12)
4	Perusahaan manufaktur yang tidak mengungkapkan emisi karbon pada periode 2016-2018.	(12)	(13)	(15)	(40)
5	Perusahaan manufaktur yang memiliki tidak	(19)	(24)	(25)	(68)

	kepemilikan manajerial pada periode 2016-2018.				
6	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki profitabilitas yang bernilai positif pada periode 2016-2018.	(3)	(4)	(5)	(12)
Total Sampel					80

B. Uji Kualitas Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif ini menyajikan informasi tentang jumlah sampel (N), nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), serta simpangan baku (standar deviasi) dari suatu variabel dependen dan independen. Tabel statistik deskriptif adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 2
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Pengungkapan Emisi Karbon	80	0,0556	0,8889	0,1764	0,1942
Dewan Komisaris Independen	80	0,0000	0,8000	0,3990	0,1307
Keragaman Gender Dewan	80	0,0000	0,3333	0,1045	0,0946
Dewan Asing	80	0,0000	0,8333	0,1641	0,2104
Kepemilikan Manajerial	80	0,000000027	0,8750	0,0880	0,1967
Kepemilikan Publik	80	0,0106	0,5142	0,2768	0,1595
Kinerja Lingkungan	80	2,0	4,0	3,0625	0,2909
Profitabilitas	80	0,00078	0,4667	0,0791	0,0799

Ukuran Perusahaan	80	27,2885	33,4737	29,649 3	1,5204
Valid N (listwise)	80				

Sumber : *Output SPSS v. 23*

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 80 perusahaan pada setiap variabel serta penjelasan lainnya :

- a. Pada variabel pengungkapan emisi karbon memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 0,1764 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,1942. Nilai minimum variabel pengungkapan emisi karbon sebesar 0,0556 dan nilai maksimum sebesar 0,8889 dimiliki oleh PT Semen Indonesia Tbk pada tahun 2018.
- b. Pada variabel dewan komisaris independen memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 0,399 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,1307. Nilai minimum variabel dewan komisaris independen sebesar 0,0 dan nilai maksimum sebesar 0,8 dimiliki PT Unilever Indonesia Tbk tahun 2016, 2017, 2018.
- c. Pada variabel keragaman gender dewan memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 0,1045 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,0946. Nilai minimum variabel keragaman gender dewan sebesar 0,0 dan nilai maksimum sebesar 0,3333 dimiliki oleh PT Sat Nusa Persada Tbk pada tahun 2016 dan 2018 serta PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2016.
- d. Pada variabel dewan asing memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 0,1641 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,2104. Nilai minimum variabel

dewan asing sebesar 0,0 dan nilai maksimum sebesar 0,8333 dimiliki oleh PT Malindo Feedmill Tbk pada tahun 2017.

- e. Pada variabel kepemilikan manajerial memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 0,088 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,1967. Nilai minimum variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,0000000227 dimiliki oleh PT Kimia Farma Tbk pada tahun 2016. Nilai maksimum sebesar 0,875 dimiliki oleh PT Sat Nusa Persada Tbk pada tahun 2016 dan 2017.
- f. Pada variabel kepemilikan publik memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 0,2768 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,1591. Nilai minimum variabel kepemilikan publik sebesar 0,0106 dimiliki oleh PT Tifico Fiber Indonesia Tbk tahun 2016 dan nilai maksimum sebesar 0,5142 dimiliki oleh PT Ultrajaya Milk Industry Tbk tahun 2016.
- g. Pada variabel kinerja lingkungan, memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 3,0625 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,2909. Nilai minimum variabel kinerja lingkungan sebesar 2 dimiliki oleh PT KMI Wire and Cable Tbk tahun 2017. Nilai minimum variabel kinerja lingkungan sebesar 4.
- h. Pada variabel profitabilitas memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 0,0791 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,0799. Nilai minimum variabel profitabilitas sebesar 0,00078 dimiliki oleh PT Asahimas Flat Glass Tbk tahun 2018 dan nilai maksimum sebesar 0,4666 dimiliki oleh PT Unilever Indonesia Tbk tahun 2018.

- i. Pada variabel ukuran perusahaan, memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 29,6594 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 1,5204. Nilai minimum variabel ukuran perusahaan sebesar 27,2885 dimiliki oleh PT Martina Berto Tbk tahun 2016 dan nilai maksimum sebesar 33,4737 dimiliki oleh PT Astra International Tbk tahun 2018.

2. Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini, dilakukan uji asumsi klasik, yang terdiri dari uji normalitas, uji multikoninearitas, uji heteroskedastisitas, serta uji autokorelasi.

a. Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah residual data dalam model regresi penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, digunakan pengujian normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Residual data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai *asyp sig 2 tailed* $> 0,05$ (α). Tabel hasil uji normalitas adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 3
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Asymp. Sig. (2-tailed)	0,169	Residual data berdistribusi normal
------------------------	-------	------------------------------------

Sumber : *Output SPSS v. 23*

Dari tabel hasil uji normalitas diatas, disebutkan bahwa nilai dari *asyp sig 2 tailed* adalah sebesar $0,169 > 0,05$ (α), itu artinya bahwa dalam penelitian ini, residual data berdistribusi normal.

b. Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terdapat korelasi antara variabel independen atau tidak. Seharusnya dalam suatu model regresi tidak terdapat suatu korelasi antara variabel independen. Suatu model regresi terbebas dari multikolinearitas apabila memiliki nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 . Tabel hasil uji normalitas adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 4
Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Dewan Komisaris Independen	0,596	1,677	Tidak terjadi multikolinearitas
Keragaman Gender Dewan	0,790	1,266	Tidak terjadi multikolinearitas
Dewan Asing	0,745	1,343	Tidak terjadi multikolinearitas
Kepemilikan Manajerial	0,832	1,202	Tidak terjadi multikolinearitas
Kepemilikan Publik	0,844	1,185	Tidak terjadi multikolinearitas
Kinerja Lingkungan	0,944	1,059	Tidak terjadi multikolinearitas
Profitabilitas	0,597	1,675	Tidak terjadi multikolinearitas
Ukuran Perusahaan	0,729	1,371	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber : *Output SPSS v. 23*

Dalam tabel uji multikolinearitas di atas, disebutkan bahwa dari seluruh variabel di atas telah memiliki nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 , itu artinya dapat disimpulkan

bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari multikolinearitas.

c. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam semua pengamatan model regresi, terdapat ketidaksamaan varians dari residual. Suatu model regresi dinyatakan bebas heteroskedastisitas apabila semua variabel memiliki nilai sig > 0,05. Tabel uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 5
Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Kesimpulan
Dewan Komisaris Independen	0,156	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Keragaman Gender Dewan	0,458	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Dewan Asing	0,357	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kepemilikan Manajerial	0,826	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kepemilikan Publik	0,346	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kinerja Lingkungan	0,000	Terjadi heteroskedastisitas
Profitabilitas	0,003	Terjadi heteroskedastisitas
Ukuran Perusahaan	0,025	Terjadi heteroskedastisitas

Sumber : *Output SPSS v. 23*

Dalam tabel hasil uji heteroskedastisitas di atas, variabel kinerja lingkungan, profitabilitas dan ukuran perusahaan terkena heteroskedastisitas karena nilai sig dari variabel-variabel < 0,05. Maka dari itu, penulis mencoba melakukan pengobatan heteroskedastisitas dengan cara melakukan uji *HAC (Newey West)* menggunakan *EViews* (Ghozali & Ratmono, 2013)

d. Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah terdapat suatu korelasi antara residual dalam model regresi pada satu pengamatan dengan pengamatan yang lain (Nazaruddin & Basuki, 2016). Dalam penelitian ini, pengujian autokorelasi dilakukan menggunakan metode *Durbin Watson*. Suatu model regresi yang terbebas dari autokorelasi memiliki nilai dW di antara dU dan $4-dU$ atau dapat dituliskan $dU < dW < 4-dU$. Tabel uji autokorelasi adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 6
Uji Autokorelasi

Model	Nilai dU	Nilai dW	Kesimpulan
Model 1	1,8614	2,058	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber : *Output SPSS v. 23*

Dalam tabel hasil uji autokorelasi di atas, disebutkan bahwa nilai dW adalah 2,058, sedangkan nilai dU pada penelitian yang memiliki sampel 80 dan variabel $k=8$, menurut tabel *durbin watson* adalah sebesar 1,8614. Syarat bebas autokorelasi $dU < dW < 4-dU$ adalah $1,8614 < 2,058 < 2,1386$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari autokorelasi.

C. Hasil Penelitian

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Pada penelitian ini, menggunakan analisis regresi linear berganda *Ordinary Least Square (OLS) EViews8*, di mana analisis regresi linear berganda *Ordinary Least Square (OLS)* digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel independen yaitu *corporate governance*

(dewan komisaris independen, keragaman gender dewan, dewan asing, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik) dan kinerja lingkungan terhadap variabel dependen yaitu pengungkapan emisi karbon. Tabel hasil analisis regresi linear berganda adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 7
Tabel Analisis Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1,874279	0,357186	-5,247354	0,0000
DKI	0,131555	0,146302	0,899199	0,3716
KGD	0,278102	0,087444	3,180347	0,0022
DA	0,023214	0,059033	0,393232	0,6953
KM	-0,056382	0,048705	-1,157616	0,2509
KP	0,126536	0,093068	1,359614	0,1783
KL	0,198277	0,087818	2,257834	0,0270
PFT	0,749862	0,325555	2,303332	0,0242
UP	0,042789	0,011955	3,579177	0,0006

Sumber : *Output EViews8*

Dalam tabel 4.6 di atas, dapat diketahui bahwa persamaan regresi linear berganda yang diperoleh adalah :

$$\text{CED} = -1,874 + 0,132\text{DKI} + 0,278\text{KGD} + 0,023\text{DA} - 0,056\text{KM} + 0,127\text{KP} + 0,198\text{KL} + 0,75 \text{Pft} + 0,043 \text{UP} + e$$

2. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Uji koefisien determinasi dalam penelitian ini adalah suatu uji yang dilakukan untuk melihat sejauhmana variabel independen yaitu *corporate governance* (dewan komisaris independen, keragaman gender dewan, dewan asing, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik) dan kinerja lingkungan serta variabel kontrol (profitabilitas dan

ukuran perusahaan) dapat menjelaskan variabel dependen yaitu pengungkapan emisi karbon. Tabel hasil uji koefisien determinasi adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 8
Uji Koefisien Determinasi

Dependent Variable: CED	
Adjusted R Square	0,456154

Sumber : *Output EViews8*

Pada tabel 4.7 di atas, nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,456. Itu artinya bahwa variabel independen yaitu *corporate governance* (dewan komisaris independen, keragaman gender dewan, dewan asing, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik) dan kinerja lingkungan serta variabel kontrol (profitabilitas dan ukuran perusahaan) dapat menjelaskan variabel dependen yaitu pengungkapan emisi karbon sebesar 0,456 atau 45,6% dan sisanya sebesar 54,4 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

b. Uji F

Uji F dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah variabel independen yaitu *corporate governance* (dewan komisaris independen, keragaman gender dewan, dewan asing, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik) dan kinerja lingkungan serta variabel kontrol (profitabilitas dan ukuran perusahaan) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu pengungkapan emisi karbon. Suatu variabel independen dapat dikatakan berpengaruh

secara simultan terhadap variabel dependen apabila memiliki nilai sig < 0,05 (alpha). Tabel hasil uji F adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 9
Uji F

Keterangan	Sig
Prob (F-statistic)	0,000000

Sumber : *Output EViews8*

Pada tabel 4.8 uji F di atas, nilai sig yang diperoleh adalah sebesar 0,000 < 0,05 (alpha) yang artinya bahwa variabel independen yaitu *corporate governance* (dewan komisaris independen, keragaman gender dewan, dewan asing, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik) dan kinerja lingkungan serta variabel kontrol (profitabilitas dan ukuran perusahaan) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu pengungkapan emisi karbon.

c. Uji t

Uji t dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah variabel independen yaitu *corporate governance* (dewan komisaris independen, keragaman gender dewan, dewan asing, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik) dan kinerja lingkungan secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu pengungkapan emisi karbon. Pengujian dilakukan menggunakan nilai signifikansi < 0,05 (alpha). Suatu hipotesis akan diterima apabila nilai sig < 0,05 (alpha) dan arah koefisien regresi searah dengan arah hipotesis. Tabel hasil uji t adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 10
Uji t

Variabel	Coefficient	Prob	Kesimpulan
(Constant)	-1,874279	0,0000	
Dewan Komisaris Independen	0,131555	0,3716	Ditolak
Keragaman Gender Dewan	0,278102	0,0022	Diterima
Dewan Asing	0,023214	0,6953	Ditolak
Kepemilikan Manajerial	-0,056382	0,2509	Ditolak
Kepemilikan Publik	0,126536	0,1783	Ditolak
Kinerja Lingkungan	0,198277	0,0270	Diterima

Sumber : *Output EViews8*

a) Pengujian Hipotesis 1

Hipotesis 1 dalam penelitian ini menyatakan bahwa variabel dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan tabel uji t di atas, variabel dewan komisaris independen memiliki nilai sig sebesar $0,372 > 0,05$ dengan arah koefisien regresi positif sebesar 0,132. Itu artinya, bahwa variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon dan hipotesis 1 ditolak.

b) Pengujian Hipotesis 2

Hipotesis 2 dalam penelitian ini menyatakan bahwa variabel keragaman gender dewan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan tabel uji t di atas, variabel

keragaman gender dewan memiliki nilai sig sebesar $0,002 < 0,05$ dengan arah koefisien regresi positif sebesar 0,278. Itu artinya, bahwa variabel keragaman gender dewan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan emisi karbon dan hipotesis 2 diterima.

c) Pengujian Hipotesis 3

Hipotesis 3 dalam penelitian ini menyatakan bahwa variabel dewan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan tabel uji t di atas, variabel dewan komisaris independen memiliki nilai sig sebesar $0,695 > 0,05$ dengan arah koefisien regresi positif sebesar 0,023. Itu artinya, bahwa variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon dan hipotesis 3 ditolak.

d) Pengujian Hipotesis 4

Hipotesis 4 dalam penelitian ini menyatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan tabel uji t di atas, variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai sig sebesar $0,251 > 0,05$ dengan arah koefisien regresi negatif sebesar -0,056. Itu artinya, bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon dan hipotesis 4 ditolak.

e) Pengujian Hipotesis 5

Hipotesis 5 dalam penelitian ini menyatakan bahwa variabel kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan tabel uji t di atas, variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai sig sebesar $0,178 > 0,05$ dengan arah koefisien regresi positif sebesar 0,127. Itu artinya, bahwa variabel kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon dan hipotesis 5 ditolak.

f) Pengujian Hipotesis 6

Hipotesis 6 dalam penelitian ini menyatakan bahwa variabel kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan tabel uji t di atas, variabel dewan komisaris independen memiliki nilai sig sebesar $0,027 < 0,05$ dengan arah koefisien regresi positif sebesar 0,198. Itu artinya, bahwa variabel kinerja lingkungan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan emisi karbon dan hipotesis 6 diterima.

D. Pembahasan

1. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Dewan komisaris independen merupakan suatu dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lain, serta bebas dari suatu hubungan bisnis yang dapat mempengaruhi independensi dewan (Agustia, 2017). Dewan komisaris independen dalam penelitian ini

diukur membandingkan jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris keseluruhan.

Dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini dapat diketahui dari uji t yang menyatakan bahwa variabel dewan komisaris independen memiliki nilai sig sebesar $0,372 > 0,05$ dengan arah koefisien regresi positif sebesar $0,132$. Hal tersebut menandakan bahwa hipotesis 1 **ditolak** karena hipotesis 1 menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

Hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Elsayih et al., (2018) dan Kilic & Kuzey (2019) menyatakan bahwa dewan independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon, tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim & Hanefah (2016) menyatakan bahwa dewan independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, serta tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan (2015) dan Nainggolan & Rohman (2015) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Akhiroh & Kiswanto (2016) dan Manurung dkk., (2017) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, selaras dengan penelitian Rusmanto dkk., (2014) dan Nugroho & Yulianto (2015) yang menyatakan

bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Dengan hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa walaupun dengan terdapatnya dewan komisaris independen di dalam sebuah perusahaan, tidak menyebabkan bertambah tingginya kecenderungan suatu perusahaan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon yang ada. Salah satu alasan yang memungkinkan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon karena rata-rata perusahaan manufaktur di Indonesia memiliki dewan komisaris independen yang masih rendah yaitu hanya sebesar 0,399 atau 39,9%, sehingga dewan komisaris independen belum dapat melakukan pengawasan yang independen secara maksimal. Hal ini selaras dengan penelitian Nugroho & Yulianto (2015). Lebih lanjut dalam penelitiannya, Nugroho & Yulianto (2015) mengutip salah satu alasan menurut Muntoro (2006) yang menyebutkan bahwa jumlah dewan komisaris independen dan non independen haruslah sebanding, apabila tidak maka dewan independen akan kalah suara dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut menyebabkan dewan komisaris independen yang bersifat netral dan cenderung akan mengungkapkan apa saja yang memang harus diungkapkan untuk kepentingan *stakeholder*, tidak dapat mempengaruhi keputusan untuk mengungkapkan emisi karbon yang ada.

2. Pengaruh Keragaman Gender Dewan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Komposisi dewan diartikan dalam berbagai tafsiran, salah satunya adalah berhubungan dengan ukuran dewan juga keragaman dewan dalam hal jenis kelamin dan persentase orang asing dalam dewan (Hussain et al., 2018). Keragaman gender dewan dalam penelitian ini diukur membandingkan jumlah dewan perempuan terhadap jumlah dewan keseluruhan.

Dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa variabel keragaman gender dewan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini dapat diketahui dari uji t yang menyatakan bahwa variabel keragaman gender dewan memiliki nilai sig sebesar $0,002 < 0,05$ dengan arah koefisien regresi positif sebesar 0,278. Hal tersebut menandakan bahwa hipotesis 2 **diterima** karena hipotesis 2 juga menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Elsayih, et al. (2018) menyatakan bahwa keragaman gender dewan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan emisi karbon, juga selaras dengan penelitian Ibrahim dan Hanefah (2016) yang menyatakan bahwa keragaman gender dewan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan CSR.

Proporsi dewan wanita yang lebih banyak dalam suatu dewan di perusahaan akan lebih meningkatkan pengungkapan emisi karbon karena

menurut Liao et al., (2015) wanita lebih cenderung peduli terhadap kualitas lingkungan. Selain itu, proporsi dewan wanita yang lebih banyak dalam suatu dewan di perusahaan juga akan lebih meningkatkan pengungkapan emisi karbon karena dapat meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan terkait dengan pengungkapan lingkungan. Hal ini juga berkaitan dengan adanya kesetaraan gender, di mana wanita dan pria memiliki kesempatan yang sama dalam pengambilan keputusan Hal ini sejalan dengan Elsayih et al., (2018) yang menyatakan bahwa satu dewan perempuan saja dapat membuat perbedaan keputusan terkait dengan pengungkapan emisi karbon. Adam & Ferreira (2009) juga menyatakan bahwa suatu dewan yang memiliki proporsi dewan perempuan lebih banyak di dalam suatu perusahaan akan lebih mampu untuk meningkatkan efektivitas dewan, dapat lebih meningkatkan kualitas proses dari pengambilan keputusan, serta memberikan partisipasi yang lebih baik. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa keragaman gender dewan dapat meningkatkan pengungkapan emisi karbon, di mana dengan pengungkapan emisi karbon mengartikan bahwa perusahaan telah memenuhi kewajiban kepada *stakeholder* dengan memberikan informasi tambahan, sehingga *stakeholder* mengetahui lebih detail tentang kondisi perusahaan dalam kaitan tanggung jawab terhadap lingkungan, serta dengan pengungkapan tersebut perusahaan akan mendapatkan legitimasi dari masyarakat.

3. Pengaruh Dewan Asing terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Salah satu keragaman dewan adalah keragaman dewan dari sisi kebangsaan dewan. Keanekaragaman dewan membawa perspektif, ide, dan informasi yang berbeda ke dalam diskusi (Estélyi & Nisar, 2016). Dewan asing dalam penelitian ini diukur membandingkan jumlah dewan asing terhadap jumlah dewan keseluruhan.

Dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa variabel dewan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini dapat diketahui dari uji t yang menyatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai sig sebesar $0,695 > 0,05$ dengan arah koefisien regresi positif sebesar 0,023. Hal tersebut menandakan bahwa hipotesis 3 **ditolak** karena hipotesis 3 menyatakan bahwa dewan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

Hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Kilic & Kuzey (2019) menyatakan bahwa dewan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon dan tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim & Hanefah (2016) menyatakan bahwa dewan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Di sisi lain, hasil penelitian ini selaras penelitian yang dilakukan oleh Aprifa & Ardiyanto (2017) dan Rusmanto (2014) yang menyatakan bahwa dewan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Dengan hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa walaupun dengan terdapatnya dewan asing di dalam sebuah perusahaan, tidak menyebabkan

bertambah tingginya kecenderungan suatu perusahaan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon yang ada. Salah satu alasan yang memungkinkan dewan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon karena rata-rata perusahaan manufaktur di Indonesia hanya memiliki dewan asing yang minoritas yaitu hanya sebesar 0,1641 atau 16,41%. Dengan proporsi dewan asing yang minoritas dalam suatu perusahaan, menyebabkan tidak ada kecenderungan untuk mempertimbangkan pengambilan keputusan mengenai pengungkapan emisi karbon atau dengan kata lain tidak ada hubungan antara adanya dewan asing dan pengungkapan emisi karbon.

4. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Kepemilikan manajerial adalah suatu proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh suatu manajerial atau manajemen dari seluruh saham yang dikelola (Boediono, 2005). Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini diukur membandingkan jumlah saham yang dimiliki oleh manajerial dengan jumlah saham yang beredar.

Dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini dapat diketahui dari uji t yang menyatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai sig sebesar $0,251 > 0,05$ dengan arah koefisien regresi negatif sebesar $-0,056$. Hal tersebut menandakan bahwa

hipotesis 4 **ditolak** karena hipotesis 4 menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

Hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Akhiroh & Kiswanto (2016) dan Elsayih et al., (2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Sebaliknya, hasil penelitian ini selaras penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2017); Nainggolan (2015); Rustiarini (2011). Penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2017) dan Rustiarini (2011) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan (2015) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela.

Alasan mengapa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap suatu pengungkapan emisi karbon karena rata-rata perusahaan hanya memiliki kepemilikan manajerial yang sedikit atau minoritas. Hal ini dapat dilihat pada statistik deskriptif yang menjelaskan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur di Indonesia hanya memiliki kepemilikan manajerial yang minoritas yaitu hanya sebesar 0,088 atau 8,8% saja. Adanya kepemilikan manajerial yang semakin kecil menurut teori agensi berarti bahwa antara manajemen dengan *principal* belum dapat menyamakan perbedaan kepentingan yang ada. Selaras dengan Rustiarini (2011) yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa suatu perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial yang sedikit, cenderung belum memiliki

kepentingan yang sama antara pemilik dan manajerial yang menyebabkan manajerial belum memaksimalkan nilai perusahaannya melalui pengungkapan CSR. Hal tersebut juga dapat terjadi untuk pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan emisi karbon, di mana pengungkapan emisi karbon merupakan bagian dari CSR (Pratiwi & Sari, 2016). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa salah satu kemungkinan alasan mengapa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon karena rata-rata perusahaan hanya memiliki kepemilikan manajerial yang minoritas sehingga belum dapat menyelaraskan kepentingan manajerial dengan pemilik untuk melakukan hal-hal yang menyebabkan perusahaan menjadi lebih menarik di mata calon investor serta untuk mendapatkan legitimasi masyarakat yaitu dengan pengungkapan emisi karbon.

5. Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Kepemilikan publik merupakan suatu proporsi atau persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh masyarakat terhadap saham perusahaan (Sumilat dkk., 2017). Kepemilikan publik dalam penelitian ini diukur membandingkan jumlah saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat dengan jumlah saham yang beredar.

Dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa variabel kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini dapat diketahui dari uji t yang menyatakan bahwa variabel kepemilikan publik memiliki nilai sig sebesar $0,178 > 0,05$ dengan arah

koefisien regresi positif sebesar 0,127. Hal tersebut menandakan bahwa hipotesis 5 **ditolak** karena hipotesis 5 menyatakan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

Hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Anisyukurlillah (2015) menyatakan bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial, tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutia dkk., (2019) menyatakan bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan, serta tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan (2015) menyatakan bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil penelitian ini tidak selaras dengan teori *stakeholder*, di mana seharusnya semakin besar kepemilikan publik, maka kewajiban dan tanggung jawab perusahaan untuk membuktikan bahwa perusahaan bertanggung jawab terhadap lingkungan semakin tinggi karena perusahaan harus mempertahankan citra baik dan kepercayaan dari pemegang saham publik.

Hasil penelitian ini selaras penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2017) dan Aprifa & Ardiyanto (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Salah satu alasan mengapa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon karena kepemilikan publik yang dimiliki oleh perusahaan merupakan kepemilikan publik yang terdiri dari

individu yang terpisah-pisah. Hal ini selaras dengan Agustia (2017) yang di dalam penelitiannya menyatakan bahwa alasan kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR karena suatu perusahaan memiliki kepemilikan publik yang terpisah-pisah yang menyebabkan publik hanya memiliki kekuatan yang rendah untuk mempengaruhi manajemen. Alasan tersebut juga dapat terjadi dalam hubungan antara kepemilikan publik terhadap pengungkapan emisi karbon, karena pengungkapan emisi karbon merupakan suatu bagian dari pengungkapan CSR (Pratiwi & Sari, 2016). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa salah satu kemungkinan alasan yang menyebabkan kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon karena kepemilikan publik yang dimiliki oleh perusahaan di Indonesia adalah kepemilikan publik yang terpisah-pisah atau terbagi dari individu-individu kecil, sehingga menyebabkan kepemilikan publik yang ada tidak memiliki kekuatan yang cukup besar dalam mempengaruhi dan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon.

6. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Kinerja Lingkungan merupakan suatu kinerja perusahaan dalam menciptakan suatu lingkungan yang baik (Suratno dkk., 2006). Dalam penelitian ini, kinerja lingkungan diukur menggunakan proksi PROPER yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia. Suatu perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan baik akan berusaha menunjukkan kinerja lingkungan yang baik itu dengan cara melakukan

pengungkapan sukarela, karena tanpa pengungkapan sukarela, *stakeholder* tidak akan mengetahui kinerja yang baik dari suatu perusahaan tersebut (Clarkson et al., 2008)

Dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa variabel kinerja lingkungan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini dapat diketahui dari uji t yang menyatakan bahwa variabel kinerja lingkungan memiliki nilai nilai sig sebesar $0,027 < 0,05$ dengan arah koefisien regresi positif sebesar 0,198. Hal tersebut menandakan bahwa hipotesis 6 **diterima** karena hipotesis 6 juga menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Dewi & Yasa (2017); Giannarakis et al., (2017); Julianto & Sjarief (2016) menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pengungkapan lingkungan. Dewi & Yasa (2017) juga menyatakan bahwa suatu perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik akan cenderung lebih banyak mengungkapkan kinerja lingkungannya sebagai upaya pembeda dari perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang buruk, selain itu perusahaan juga meyakini bahwa dengan melakukan pengungkapan lingkungan maka akan memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik akan lebih cenderung untuk melakukan pengungkapan lingkungan yang lebih besar. Hal ini dikarenakan suatu kinerja lingkungan yang baik merupakan suatu

informasi yang baik (*good news*) dan jika perusahaan melakukan pengungkapan lingkungan maka akan dapat menarik perhatian investor dan juga mendapatkan legitimasi dari masyarakat bahwa perusahaan memang memiliki kinerja lingkungan yang baik dan diwujudkan dalam suatu pengungkapan lingkungan. Begitu pula dalam pengungkapan emisi karbon, di mana pengungkapan emisi karbon merupakan bagian dari pengungkapan lingkungan yang bersifat *voluntary*. Selain itu, dengan pengungkapan emisi karbon yang ada sebagai dampak dari meningkatnya kinerja lingkungan menandakan bahwa perusahaan telah melaksanakan tanggung jawabnya pada *stakeholder* sehingga *stakeholder* dapat lebih mengetahui informasi lebih detail tentang perusahaan yang berkaitan dengan emisi karbon yang dihasilkan oleh kegiatan operasional perusahaan.